

Implementasi *Client Centered Therapy* Sebagai Asistensi Perilaku Negatif Siswa

Ikke Nurjanah Sinaga¹, Nurjannah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

20200012064@student.uin-suka.ac.id¹, nurjannah@uin-suka.ac.id²

Abstract

This article aims to describe the implementation of the client centered therapy approach as an effort to assist students in the negative behavior of students in one of the Islamic boarding schools in the city of Kisaran. This research is motivated by the many negative behaviors carried out by students in schools such as violating various school rules and regulations, fighting teachers, etc. This research uses descriptive qualitative method with case study type. The data analysis technique is done by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. Meanwhile, the data validity technique uses the credibility test with the type of triangulation. The results showed that: 1) forms of negative behavior carried out by students were truancy, lying sick so as not to participate in learning in class, violating school rules such as leaving the boarding school environment without the knowledge and permission of the ustadz or cleric in the dormitory, bringing communication tools such as (mobile phones) into the dormitory, fighting with friends, dating in the school environment and fighting with the teacher, there are 2 trigger factors for students to behave negatively, namely internal factors and external factors, 3) based on the results of observations stated that client centered therapy is said to be enough to provide good changes to changes in students' negative behavior. Based on this, the researcher recommends the counseling guidance teachers to collaborate with client centered therapy techniques with other counseling approaches so that it will be more possible for the success of the counseling process to be carried out.

Keywords: Client centered therapy; negative behavior assistance; student

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan *client centered therapy* sebagai upaya asistensi terhadap perilaku negatif siswa di salah satu pesantren yang ada di kota Kisaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perilaku negatif yang dilakukan siswa di sekolah seperti melanggar berbagai peraturan tata tertib sekolah, melawan guru dll. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pemilihan subjek dan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Sementara itu, teknik keabsahan data menggunakan uji *credibility* dengan jenis triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya: 1) bentuk-bentuk perilaku negatif yang dilakukan siswa yaitu membolos, berbohong sakit agar tidak mengikuti pembelajaran di kelas, melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti meninggalkan lingkungan pondok pesantren tanpa sepengetahuan dan izin dari pihak ustadz maupun ustadzah di asrama, membawa alat-alat komunikasi seperti (*handphone*) ke dalam asrama, berkelahi dengan teman, berpacaran di lingkungan sekolah dan melawan dengan guru, Faktor pemicu siswa berperilaku negatif ada 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal, 3) berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwasanya *client centered therapy* dikatakan cukup memberikan perubahan yang baik terhadap perubahan perilaku negatif siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan kepada para guru bimbingan konseling agar mengkolaborasikan teknik *client centered therapy* dengan pendekatan konseling lainnya sehingga akan lebih memungkinkan keberhasilan proses konseling yang dilakukan.

Kata Kunci: Asistensi perilaku negatif; siswa; *client centered therapy*

Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya merupakan seorang remaja yang berusia sekitar 13 hingga 16 tahun. Masa remaja merupakan masa periode perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan terhadap hubungannya dengan orang tua, dan cita-citanya (M. Aniqul Alwan, 2012). Masa remaja juga merupakan masa yang labil dalam segi emosional, pola pikir dan sedang mencari jati dirinya untuk menentukan arah, tujuan dan keinginannya sendiri di masa yang akan datang. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami remaja pada umumnya mereka cenderung menonjolkan perilaku-

perilaku yang tidak stabil. Berbagai bentuk perilaku peserta didik di sekolah salah satu diantaranya berupa perilaku negatif (Hayati, 2016). Beberapa perilaku negatif tersebut seperti membolos, melanggar peraturan tata tertib sekolah, berkelahi, melawan guru serta berpacaran di lingkungan sekolah.

Sementara itu, istilah perkembangan masa remaja juga terdapat dalam Islam yang disebut dengan masa *aqil baligh*. *Aqil* dimaknai sebagai individu yang berakal, memahami, dan mengetahui, sedangkan *baligh* dimaknai sebagai individu yang usianya telah mencapai batasan tertentu, dapat bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Namun berbeda halnya dengan beberapa siswa yang ada di salah satu Pesantren yang ada di kota Kisaran menyatakan bahwa hasil observasi terdapat 17 siswa merasa kesal dan memendam amarah dengan orang tuanya karena tidak mendapatkan motivasi dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah favorit mereka dan pada akhirnya harus mengikuti keinginan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren. Hal ini menyebabkan 17 siswa mengaku tertekan sehingga memiliki motivasi belajar yang rendah serta melakukan pemberontakan dengan melakukan berbagai pelanggaran-pelanggaran peraturan dan tata tertib di sekolah

Adanya problematika tersebut tentunya menjadi tanggung jawab bersama yakni para personel sekolah terlebih bagi guru bimbingan konseling (konselor) di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan (Namora Lumongga, 2014) bahwasanya konselor merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling, perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien, bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dialaminya.

Maka dari itu, dalam hal ini guru bimbingan konseling perlu melakukan berbagai upaya guna membantu siswa keluar dan mengatasi permasalahan yang tengah dihadapinya. Adapun Salah satu upaya asistensi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu dengan menerapkan *client centered therapy* bagi para siswa yang melakukan perilaku negatif mengingat teknik ini merupakan pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Hubungan guru bimbingan konseling dengan siswa diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya guru bimbingan konseling membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri (Geral, 2006).

Sementara itu, (Gerald Corey, 2009) juga menyatakan bahwasanya dalam konteks konseling, *client centered therapy* merupakan suatu teknik terapi yang berpusat pada klien. Teknik ini juga merupakan pembaharuan dari teknik konseling sebelumnya karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor

dan pasien atau klien. Hubungan konselor-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya dan tugas konselor adalah membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini tentunya sangat penting dilakukan mengingat akan sangat membantu dan dapat menjadi sebuah landasan bagi para guru bimbingan konseling di sekolah dalam membantu mengentaskan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa disekolah. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Setyawati, 2019), (Fatimatuzzahroh & Muhid, 2022), (Puji Nitis Kusumawati, 2019), (Kusumawati, 2019). Beberapa penelitian serta hasil observasi mengindikasikan bahwa problematika perilaku negatif siswa umumnya kerap terjadi pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwasanya permasalahan tersebut akan semakin membeku jika tidak ada langkah untuk mencairkannya. Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan *client centered therapy* sebagai upaya asistensi perilaku negatif pada siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengentaskan permasalahannya yakni perilaku negatif di sekolah. Adapun alasan penelitian dilaksanakan di salah satu Pesantren di kota Kisaran yakni Pesantren tersebut merupakan salah satu sekolah berbasis pondok Pesantren terfavorit di kota Kisaran yang memiliki siswa berasal dari berbagai daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Adapun bersifat deskriptif dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan serta menerangkan secara rinci mengenai implementasi *client centered therapy* sebagai upaya asistensi bagi siswa-siswa dengan perilaku negatif di salah satu Pesantren di kota Kisaran. Penelitian dilaksanakan lebih kurang selama 2 bulan dan teknik penentuan informan/subjek menggunakan *purposive sampling*. Adapun subjek/informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, wali kelas dan siswa yang melakukan perilaku negatif. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 6 orang, diantaranya adalah 4 siswa, 1 wali kelas dan 1 guru bimbingan konseling. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Sementara itu teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik model Miles dan Huberman yakni dengan mereduksi data, menyajikan data dan melakukan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perilaku Negatif Siswa

Berdasarkan hasil observasi serta data yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwasanya terdapat 17 siswa kerap melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah. Selain hal itu, peneliti juga melihat bahwasanya siswa memberikan kata-kata dan perilaku yang tidak sopan terhadap guru di sekolah. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yakni Buaya AY yang menyatakan bahwasanya:

“iyaa, anak-anak disini ada beberapa yang memang uda terkenal suka melawan sama guru, melawani apa yang dikasi tau sama gurunya, ada juga yang udah sampe berulang kali dipanggil orang tuanya karna banyak kali pelanggaran yang dibuatnya, ada yang merokok lah, bawa vave lah, memukul temannya lah, dan paling parah itu ya melawan sama gurunya.”

Senada dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yakni Ustazah DS juga menyatakan bahwasanya:

“Kalo pelanggaran yang sering dibuat oleh siswa disini itu, macam-macam lah. Bolos, Gak masuk ke kelas, tidur-tiduran di asrama. Gak masuk kelas, mengakunya sakit, cabut terus pulang diam-diam dari Pesantren. Ada juga yang bawa HP dari rumah sewaktu per pulangan, merokok di asrama. Ada juga yang kelahi sama temennya, pukul pukulan, terus ada juga yang pacaran di lingkungan sekolah dan paling parah itu kemarin ada yang melawani guru”.

Hal di atas juga diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah, bahwasanya peneliti melihat adanya siswa berkata dan berperilaku tidak sopan terhadap gurunya di sekolah. Hasil observasi menyatakan bahwa para siswa juga kerap tidak mengikuti pembelajaran karena memilih tidur di asrama dengan berdalih sakit agar menghindari pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga melihat siswa berkelahi dengan temannya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwasanya beberapa bentuk perilaku negatif yang dilakukan para siswa yaitu siswa membolos dan tidur di asrama pada jam pelajaran, siswa sering mengaku sakit agar tidak mengikuti pembelajaran di kelas, meninggalkan lingkungan pondok Pesantren tanpa sepengetahuan dan izin dari pihak sekolah, membawa alat-alat yang dilarang seperti *handphone*, rokok dan vave ke dalam asrama, berkelahi dengan teman, berpacaran di lingkungan sekolah dan melawan dengan guru.

Faktor Pemicu Siswa Berperilaku Negatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa faktor pemicu siswa melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah, diantaranya adalah 1) minimnya motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke pondok Pesantren, 2) adanya paksaan dari orang

tua siswa untuk melanjutkan pendidikan ke pondok Pesantren, 3) siswa merasa tidak nyaman dengan beberapa guru dan wali santri di asrama. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yakni MT yang menyatakan bahwasanya:

“Dari awal memang gak mau lanjut sekolah ke sini mik, disuruh mamaknya kesini, dulu awak maunya lanjut ke sekolah umumnya dekat rumah sana, tapi mamak gak ngasi. Makanya ana langgar aturan-aturan sekolah, ana palak sama orang tua, biar dikeluarkan dari sini”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh siswa, yakni CK yang menyatakan bahwasanya:

“Awalnya memang gak mau sekolah ke sini mik, tapi dipaksa mamak, kalo gak, ana mau ditarok ke tempat ayah kandung ana, ana gak mau. Diancam mamak, kalo masi mau tinggal sama mamak, ana harus masuk Pesantren mik. Selama ini dirumah ana juga mana dikasi main sama kawan-kawan di sekeliling rumah, dirumah aja ana mik. dikekang aja di rumah. Jadi di sini la tempat ana balas bebas, balas dendam”.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwasanya, beberapa faktor pemicu yang dialami oleh siswa pada akhirnya mengakibatkan siswa merasa sangat tertekan, kesal bahkan memendam amarah dengan orang tuanya sehingga lambat laun mengakibatkan siswa melakukan berbagai perilaku negatif dengan melanggar berbagai peraturan dan tata tertib sekolah untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahannya dengan orang tuanya.

Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yakni Ustazah DS yang menyatakan bahwasanya:

“Memang betul, banyak diantara siswa dan siswi kami di sini yang melanjutkan pendidikan ke sekolah ini karena motivasi dari orang tuanya, suruhan orang tuanya ada juga karena paksaan dari orang tuanya, ya maulum saja karena orang tuanya mungkin kan ingin pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya kan”.

Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya benar adanya bahwa beberapa siswa melanjutkan pendidikan dikarenakan oleh anjuran dan paksaan dari orang tua mereka, hal tersebut dikarenakan karena orang tua mereka ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra dan putrinya.

Sementara itu, hal yang senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa yakni DC, yang menyatakan bahwasanya:

“Masuk di sini karna kemauan orang tua mik, awak maunya masuk ke SMP umum dulu, gak mondok kek gini, dekat rumah kan ada SMP. Tapi karna disuruh mamak masuk sini yaudah lah, karena kata mamak ini sekolahnya agamanya bagus supaya pinter mengaji”.

Hal tersebut dipahami bahwasanya Alasan DC melanjutkan pendidikan ke pondok Pesantren adalah karena anjuran dan paksaan dari ibunya yang mengharapkan agar DC menjadi anak yang pintar membaca Al-Qur'an dalam ilmu agama sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Sementara itu hasil wawancara dengan siswa yang bernama RM, juga menyatakan bahwasanya:

“Ana sebenarnya marah dengan orang tua ana ustazah, ana merasa di asingkan di sini, makanya ana melampiaskannya di sini dengan melanggar peraturan-peraturan sekolah, cuma di similah tempat ana bisa melampiaskannya ustazah”.

Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya RM melakukan pelanggaran tata-tertib di sekolah karena ingin melampiaskan kekesalannya dan kemarahannya pada orang tuanya karena telah memaksa RM untuk mengikuti kehendak orang tuanya yakni melanjutkan pendidikan ke salah satu Pondok Pesantren di Kisaran.

Senada dengan pendapat di atas, hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu siswa yang bernama CA bahwasanya:

“awak dulu gak mau masuk sekolah sini ustazah, dulu kepengen kali masuk sekolah formal ustazah, di SMP di Tanjung Balai sana dekat rumah awak, tapi tak dikasi mamak. Katanya harus masuk di sekolah ini. Kalo gak mau nanti awak dipulangkan ke ayah kandung awak ustazah. Awak gamau tinggal sama ayah kandung awak karna ayah awak pecandu narkoba ustazah. Jadi terpaksa la awak mengikuti kemauan mamak.”

Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya CA sedari awal tidak memiliki motivasi tersendiri dari dalam dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke sekolahnya saat ini. Namun CA terpaksa mengikuti keinginan ibunya karena CA diberikan ancaman oleh ibunya, sehingga CA mengikuti kemauan ibunya untuk melanjutkan pendidikan ke salah satu Pondok Pesantren di Kisaran.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Citra Ayu Ningtyas, dkk yang menyatakan bahwasanya terdapat faktor pemicu bagi siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, yakni faktor internal yaitu keadaan yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yaitu keadaan yang berasal dari luar diri siswa (Ningtyas CA et al., 2018).

Senada dengan pendapat tersebut, Handayani, dkk dalam penelitiannya juga menyatakan bahwasanya terdapat beberapa faktor penyebab siswa melakukan perilaku negatif yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (Samsudin, 2020). Hal ini sesuai dengan kasus yang terjadi pada siswa, dimana siswa memiliki faktor internal yakni tidak adanya motivasi dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah tersebut karena telah memiliki sekolah impiannya tersendiri, selain itu faktor eksternal

berasal dari faktor keluarga yaitu orang tua yang memaksa siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren di Kisaran.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Judiran yang menyatakan bahwasanya faktor internal yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib sekolah yaitu kurangnya minat siswa, keinginan siswa untuk mengikuti tren, siswa tidak takut terhadap sanksi disekolah, siswa ingin merasa bebas (Judiran, 2007). Sementara itu (B. Walgito, 2010) juga menyatakan bahwasanya faktor internal yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib disekolah yaitu kepribadian siswa itu sendiri, rasa malas yang timbul dari diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian, kurang religius.

Asistensi Bagi Siswa Berperilaku Negatif

Salah satu asistensi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku negatif siswa adalah dengan memberikan bantuan berupa *client centered therapy*. *Client centered therapy* merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang diprakarsai oleh salah satu tokoh empirisme yang bernama Carl Roger (Ulfa Danni Rosada, 2015). Pendekatan ini juga sering dikenal sebagai teori *non-directif* atau berpusat pada pribadi. Pendekatan *client centered therapy* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu-isu penting bagi dirinya pribadi dan pemecahan masalah yang dihadapinya (Ulfa Danni Rosada, 2015).

Komalasari menyatakan bahwasanya *client centered therapy* bertujuan untuk membantu klien menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, dimana konselor bertugas mendudukan klien sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima konseli dengan apa adanya (Komalasari, G. Wahyuni, E., 2011).

Hal ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling guna untuk memberikan siswa tempat yang nyaman untuk mencurahkan segala keluh kesah dan permasalahan yang dialami dan dirasakan oleh klien. Selain itu, terapi ini dilakukan konselor dengan kehangatan dan sesantai mungkin, konselor memperlakukan klien sebagai orang dewasa yang mampu mengambil keputusan dan dapat bertanggung jawab dengan keputusannya sendiri. Konselor hanya membantu klien untuk menggali letak titik permasalahan yang tengah dihadapi klien sehingga akhirnya klien mampu menemukan solusi yang tepat bagi dirinya sendiri.

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling yakni Ustazah DS, yang menyatakan bahwasanya:

“salah satu upaya yang biasa kami lakukan pada siswa yang melakukan perilaku negatif biasanya sih bimbingan individual pake pendekatan client centered therapy. Jadi supaya anak-anak yang bermasalah ini lebih nyaman, lebih mau dibimbing,

kalau dengan cara ini biasanya anak-anak mau cerita, terus terang apa yang dirasakannya. jadi proses bimbingan kan mudah, lancar. Anak-anak yang didengarkan keluh kesahnya, permasalahannya biasanya mudah dikasi tau, dinasehati, karena mereka merasa ada yang peduli, ada yang perhatian sama mereka”.

Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya salah satu upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengentaskan perilaku negatif siswa adalah dengan memberikan bimbingan individual dengan pendekatan *client centered therapy*. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan permasalahannya secara rinci, kemudian memberi kebebasan pada siswa untuk mengekspresikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya dan membantu klien untuk dapat menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah yang tengah dihadapinya sesuai dengan keputusannya sendiri.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama NY, beliau menyatakan bahwasanya:

“kemarin awak disidang sama guru BK, tapi ustazah itu baik. Ustazah iru gak marah-marah, malah ustazah BK itu dengerin semua cerita awak. Kayak curhat gitu lah awak. Ustazah itu kaya mengarahkan awak, awak maunya gimana, keputusan awak gimana. Jadi karna lama kelamaan cerita, lama-lama terbuka juga pikiran awak ustazah. Banyak benarnya yang diarahkan ustazah itu kemarin.”

Hal di atas dapat dipahami bahwasanya NY merasa nyaman saat melakukan proses konseling, NY juga merasa terbantu dan arah pikirannya terbuka setelah melakukan proses konseling dengan guru bimbingan konseling. NY merasa dibantu mencari jalan keluar atas permasalahannya dengan tenang karena NY merasa dibantu oleh guru bimbingan konseling untuk mengenali masalahnya, dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan solusi yang tepat bagi dirinya sendiri.

Hal ini juga dikung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Puji Nitis Kusumawati, 2019), bahwasanya hasil penelitian tersebut menyatakan bimbingan konseling dengan pendekatan *client centered therapy* mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa yang cenderung kerap melakukan perilaku negatif.

Proses Pelaksanaan Konseling *Client Centered Therapy*

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bahwasanya proses pelaksanaan konseling *client centered therapy* di salah satu pondok Pesantren di kota Kisaran sudah dapat dikatakan sudah cukup sesuai dengan langkah-langkah pada umumnya. Adapun tahap- tahap yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu: 1) Guru BK mengundang siswa dengan perilaku negatif secara langsung dan individual, 2). Guru BK melakukan konseling individual dan memulai konseling

dengan situasi yang santai dan bebas, 3) Guru BK menciptakan iklim yang santai sehingga membuat siswa nyaman dan mampu mengemukakan perasaannya, 4) Guru BK ikut berempati dengan apa yang dirasakan siswa, 5) Guru BK sesekali memberikan arahan dan motivasi terhadap siswa 6) Guru BK membantu siswa menemukan solusi dari permasalahannya seperti melakukan panggilan orang tua/wali siswa untuk membicarakan permasalahan dan keinginan dari anaknya, guru bimbingan konseling bertindak sebagai penghubung antara siswa dengan orang tuanya, sehingga siswa dapat menentukan pilihan, sikap, serta tindakan yang akan dipilihnya.

Hal ini juga senada dengan pendapat Gerald Corey yang menyatakan bahwasanya proses konseling *client centered therapy* dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: yakni 1) Klien datang pada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas serta permisif dengan tujuan klien memilih apakah ia akan terus minta bantuan atau akan membatalkan, 2) Konseling sedari awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien, 3) Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor bersikap ramah, bersahabat, serta menerima klien sebagaimana adanya, 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya, 5) Konselor berusaha agar klien dapat memahami serta menerima keadaan klien, 6) Klien menentukan pilihan sikap serta tindakan yang akan dipilihnya dan direncanakannya di masa yang datang agar merealisasikan pilihannya itu (Sofyan S.Willis, 2019).

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *client centered therapy* merupakan sebuah pendekatan konseling yang memusatkan pemecahan masalah oleh diri klien sendiri. Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya klien memiliki kebebasan penuh untuk menentukan segala keputusan apa yang akan diambilnya sendiri, sebab dalam hal ini tugas konselor hanya membantu klien menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, dimana konselor juga bertugas mendudukkan klien sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat yaitu menerima konseli dengan apa adanya. Pendekatan konseling *client centered therapy* juga dapat membantu mengatasi perilaku negatif siswa di sekolah yang dipicu oleh minimnya motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke pondok Pesantren, adanya paksaan dari orang tua siswa untuk melanjutkan pendidikan ke pondok Pesantren dan siswa merasa tidak nyaman dengan beberapa guru dan wali santri di asrama. Sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwasanya hasil penelitian ini membuktikan adanya perubahan perilaku yang positif pada siswa dengan berkurangnya siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan memiliki

rasa sopan terhadap guru di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *client centered therapy* memiliki peranan yang positif terhadap perubahan perilaku negatif pada siswa.

Referensi

- Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*. Andi Offset.
- Fatimatuazzahroh, S., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Pendekatan Client Centered Therapy dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah pada Masa Pandemi COVID-19: Literature Review. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*,7(1). <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/2166>.
- Gerald, Corey. (2006). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Gerald Corey. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Ninth Edition*. Brooks/Cole.
- Hayati, F. (2016). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 10(6).
- Judiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik* (p. 153). UNP Press.
- Komalasari, G. Wahyuni, E., G. (2011). *Teori dan Teknik Konseling* (p. 265). Indeks.
- M. Aniqul Alwan. (2012). *Pendekatan client centered counseling dalam mengatasi anak dari keluarga disharmonis : Studi kasus siswa X di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin*. Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Namora Lumongga. (2014). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Kencana.
- Ningtyas CA, Purwanti, & Yusuf A. (2018). Studi kasus tentang siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 7 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5).
- Puji Nitis Kusumawati. (2019). Strategi Bimbingan Konseling Client-Centered dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Negatif. *Widyasari Press*, 3(12).
- Samsudin, C. M. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. *Elementary School*, 68 (1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>.

Setyawati, S. (2019). Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i2.51>.

Sofyan S.Willis. (2019). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.

Ulfa Danni Rosada. (2015). Model Pendekatan Konseling Client Centered dan Penerapannya dalam Praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).

https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.